

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karies Gigi

1. Definisi karies

Karies gigi merupakan salah satu penyakit mulut yang tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi juga paling sering dialami oleh anak-anak. Anak-anak lebih rentan mengalami karies karena struktur gigi mereka yang masih berkembang dan waktu tumbuh gigi yang lebih dini. Karies bersifat progresif dan prevalensinya cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, karena durasi paparan terhadap faktor penyebab karies juga semakin lama. Sebuah laporan penelitian pada tahun 2000 di Amerika Serikat menyebutkan bahwa karies merupakan penyakit masa kanak-kanak yang paling umum terjadi, bahkan 5 hingga 8 kali lebih sering dibandingkan asma dan tujuh kali lebih sering daripada demam. Jika tidak ditangani, karies gigi pada anak dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti nyeri hebat, pembengkakan wajah akibat abses, gangguan saat makan, hingga seringnya absen dari sekolah (Lestari dan Fitriana, 2018).

Karies gigi merupakan penyakit infeksi yang berkembang secara bertahap dan bersifat kumulatif, menyerang jaringan keras gigi. kondisi ini ditandai dengan kerusakan jaringan yang dimulai dari permukaan gigi, seperti pada bagian pit, fisur, dan area antar gigi (interproksimal), kemudian dapat menyebar hingga mencapai pulpa. Penyebab utama karies meliputi empat faktor, yaitu kondisi inang (host), keberadaan

mikroorganisme, jenis makanan (substrat), serta lamanya waktu paparan. Selain itu, beberapa faktor resiko yang turut memengaruhi tingkat keparahan karies antara lain riwayat karies sebelumnya, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lokasi geografis, serta perilaku dalam menjaga kesehatan gigi. oleh karena itu, baik anak-anak maupun orang dewasa berpotensi mengalami karies, dengan tingkat keparahan yang bervariasi di setiap wilayah (Satria, 2015).

2. Penyebab karies

Karies gigi merupakan kondisi yang menyerang lapisan email, dentin dan sementum gigi. penyebab utamanya adalah aktivitas mikroorganisme yang memetabolisme karbohidrat fermentabel. Proses ini menyebabkan demineralisasi pada jaringan keras gigi, yang kemudian diikuti oleh kerusakan pada komponen organiknya. Akibatnya, dapat terjadi infeksi bakteri, kematian jaringan pulpa dan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal, yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Jika tidak segera ditangani, karies akan terus berkembang karena sifatnya yang progresif dan kumulatif (Sainuddin et al., 2023).

Karies gigi terjadi akibat aktivitas bakteri yang tumbuh subur dalam lingkungan yang kaya akan sukrosa, seperti sisa makanan manis yang tertinggal di sela-sela gigi. Bakteri ini membentuk plak pada permukaan gigi dan memproduksi asam yang dapat merusak mineral gigi, sehingga lama-kelamaan menyebabkan terbentuknya lubang pada gigi (Sainuddin et al., 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan, kebiasaan menyikat gigi dan pola makan. Makanan manis yang berpotensi menimbulkan karies dikenal sebagai makanan kariogenik. Jenis makanan ini biasanya mengandung karbohidrat tinggi, bersifat lengket dan mudah hancur di dalam mulut. Semakin lama sisa makanan menempel pada permukaan gigi, semakin lama pula gigi terpapar oleh asam yang bersifat merusak. Bakteri dalam plak gigi mampu mengubah gula atau karbohidrat dari makanan dan minuman menjadi asam yang dapat melarutkan mineral gigi, sehingga merusaknya. Makanan yang lengket dan kenyal seperti permen atau buah kering lebih baik dikonsumsi saat waktu makan utama, bukan di antara waktu makan, karena sifat lengketnya membuat asam bertahan lebih lama di permukaan gigi, sehingga meningkatkan resiko gigi berlubang (Sainuddin et al., 2023).

3. Keperahan karies

Karies adalah proses kerusakan jaringan keras gigi akibat demineralisasi yang disebabkan oleh aktivitas metabolik bakteri dalam plak. Jika kerusakan ini tidak segera ditangani, maka akan berkembang menjadi karies yang lebih parah. Pada kondisi yang sudah berat, gigi yang terkena karies mungkin tidak bisa dipertahankan dan perlu dicabut (ekstraksi). Pencabutan gigi menimbulkan ruang kosong di lengkung rahang, yang bila tidak ditangani dapat menyebabkan gigi di sekitarnya bergeser ke arah mesial, distal (drifting), atau secara vertikal (ekstrusi).

Ketidakseimbangan oklusi dapat terjadi akibat kerusakan berat pada permukaan oklusal mahkota gigi yang menyebabkan hancurnya mahkota. Hal ini bisa mengganggu pola mengunyah yang normal, dan jika berlangsung terus-menerus, beresiko menyebabkan perubahan pada posisi sendi temporomandibular hingga memicu terjadinya maloklusi. Karies yang parah juga bisa menurunkan tinggi rahang atas dan bawah (intermaksila), sehingga menyebabkan pergeseran posisi gigi dan akhirnya menyebabkan maloklusi. Maloklusi sendiri merupakan kelainan pada hubungan oklusi gigi yang berdampak negatif terhadap fungsi dan penampilan estetik (Izzati et al., 2023).

B. Perokok

1. Definisi Rokok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), rokok didefinisikan sebagai gulungan kecil berisi tembakau yang telah dicacah halus, dengan ukuran kira-kira sebesar jari kelingking, lalu dibungkus menggunakan kertas tipis atau daun nipah, dan dibuat khusus untuk dihisap. Rokok merupakan satu-satunya barang yang legal dijual di pasaran, namun jika dikonsumsi sesuai anjuran dapat membahayakan nyawa. Istilah “rokok” sendiri berasal dari bahasa Perancis, merupakan bentuk kecil dari kata *cirage*, yang berarti cerutu (Parwati, 2018)

Menurut definisi terbaru dari WHO, seseorang dikategorikan sebagai perokok apabila ia merokok setiap hari selama setidaknya enam bulan dalam hidupnya. Tingkat kebiasaan merokok dapat diukur

menggunakan indeks Brinkman, yang dihitung dari hasil perkalian antara jumlah batang rokok yang dihisap per hari dengan lamanya merokok dalam tahun. Berdasarkan nilai indeks tersebut, kebiasaan merokok diklasifikasikan ke dalam tiga tingkat, yaitu ringan, sedang dan berat. Perokok ringan memiliki Indeks Brikman antara 0-199, perokok sedang antara 200-599 dan perokok berat memiliki ikdenks Brinkman sebesar 600 atau lebih (Nugroho, 2014).

Secara umum, perokok dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing kategori perokok tersebut (Parwati, 2018)

a. Perokok Aktif

Perokok aktif adalah individu yang secara langsung menghisap rokok maupun menghirup asap utama yang dihasilkan dari rokok tersebut. Dengan kata lain, perokok aktif adalah orang yang merokok dan secara langsung terpapar asap rokok, yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatannya sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Sandhi, 2019).

b. Perokok Pasif

Menurut Wardono (1996), perokok pasif adalah individu yang menghirup asap rokok meskipun dirinya tidak merokok. Asap rokok berperan sebagai polutan yang berbahaya bagi manusia maupun lingkungan sekitarnya. Bahkan, resiko yang ditimbulkan bagi perokok

pasif dikatakan lebih besar dibandingkan perokok aktif. Asap yang dihembuskan oleh perokok aktif dan kemudian terhirup oleh orang di sekitarnya mengandung lima kali lebih banyak karbon monoksida serta empat kali lebih tinggi kadar tar dan nikotinnya. Dengan demikian, perokok pasif adalah orang yang tidak merokok, namun tetap terpapar bahaya asap rokok dari orang lain yang merokok di sekitarnya (Satria et al., 2021). Para ahli menyatakan bahwa perokok dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi setiap harinya. Adapun pembagian tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perokok ringan (1-10 batang per hari)
- b. Perokok sedang (11-20 batang per hari)
- c. Perokok berat (>20 batang per hari)

Tingkat kebiasaan merokok ini dapat berkontribusi terhadap kerusakan jaringan gigi dan lapisan tulang di sekitarnya (Parwati, 2018).

2. Bahaya merokok

- a. Bahaya merokok bagi tubuh

Pengetahuan mengenai dampak buruk rokok terhadap kesehatan sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat secara luas. Rokok sendiri sudah menjadi benda yang sangat familiar di kehidupan sehari-hari. Saat ini, merokok telah menjadi kebiasaan umum yang tersebar luas di kalangan masyarakat. Dampak negatif rokok terhadap

kesehatan tubuh sudah dirasakan oleh banyak orang, dan berbagai efek sampingnya pun telah diketahui secara jelas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dapat memicu munculnya berbagai penyakit serius, seperti penyakit jantung dan gangguan pada pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker mulut, kanker laring, hipertensi, impotensi, serta gangguan pada kehamilan yang dapat menyebabkan cacat pada janin (Suryati et al., 2019)

Bahaya rokok tidak hanya mengancam kesehatan para perokok aktif, tetapi juga berdampak serius bagi orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok namun terpapar asap rokok, atau yang disebut perokok pasif. Justru, resiko kesehatan yang dialami oleh perokok pasif seringkali lebih besar dibandingkan dengan perokok aktif (Suryati et al., 2019).

Kebiasaan merokok dapat memperbesar resiko seseorang terkena berbagai penyakit, seperti jantung, kanker dan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Merokok juga dikenal sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Salah satu zat dalam rokok yang berperan dalam hal ini adalah nikotin, yang memiliki sifat simpatomimetik, sehingga dapat memicu peningkatan denyut jantung. Ketika terjadi vasokonstriksi, denyut jantung akan naik, yang kemudian menyebabkan peningkatan curah jantung atau cardiac output (Suryati et al., 2019).

b. Bahaya merokok bagi gigi dan mulut

1) Mengalami perubahan warna gigi

Perubahan warna pada email gigi dapat terjadi pada semua tingkatan perokok, baik perokok ringan maupun berat. Hal ini disebabkan oleh kandungan tar dalam rokok, yang dapat menimbulkan endapan berwarna cokelat tua atau hitam di permukaan gigi (Oktanauli dan Heriaw, 2018). Gigi perokok biasanya mengalami perubahan warna menjadi kekuningan akibat paparan nikotin dan tar yang terdapat dalam rokok. Saat rokok dihisap atau bahkan hanya diletakkan di dalam mulut, zat-zat tersebut dapat masuk ke dalam rongga mulut dan menempel pada lapisan terluar gigi, yaitu enamel, sehingga menyebabkan perubahan warna gigi menjadi lebih kuning (Prayoga, 2013)

2) Mengalami bau napas tidak sedap yang menetap

Merokok dapat menyebabkan asap rokok menempel pada pakaian dan bahkan mempengaruhi aroma nafas. Kebiasaan ini juga bisa menyebabkan mulut kering, yang pada akhirnya menimbulkan bau mulut yang tidak menyenangkan (Prayoga, 2013).

3) Mengalami penurunan massa tulang pada area rahang (Prayoga, 2013)

4) Mengalami infeksi bakteri di dalam rongga mulut yang dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan penyangga gigi, suatu kondisi yang dikenal sebagai periodontitis. Perokok memiliki

resiko dua hingga tujuh kali lebih tinggi untuk mengalami periodontitis dibandingkan dengan individu yang tidak merokok. Panas dari asap rokok turut memperparah kerusakan jaringan periodontal dan mendorong penumpukan plak, yang kemudian berkembang menjadi kalkulus (Prayoga, 2013).

5) Mengalami penumpukan plak dan karang gigi

Plak merupakan lapisan lembut yang terbentuk dari sisa-sisa makan yang tertinggal di rongga mulut. Sementara itu, karang gigi adalah hasil dari plak yang telah mengendap dan mengalami proses mineralisasi dalam waktu yang cukup lama. Selama proses pembentukan plak, mineralisasi mulai berlangsung pada permukaan gigi dalam rentang waktu 24 sampai 72 jam. Pada individu dengan pembentukan karang gigi yang cepat, proses mineralisasi biasanya memakan waktu sekitar 10-12 hari. Sedangkan pada kasus pembentukan yang lebih lambat, proses ini dapat berlangsung hingga 20 hari (Prayoga, 2013).

C. Dewasa Muda

Masa dewasa muda merupakan periode di mana seseorang berusaha meraih puncak prestasi. Dengan semangat tinggi dan idealisme yang kuat, mereka bekerja keras serta bersaing dengan rekan sebayanya, bahkan dengan yang lebih tua, untuk menunjukkan kemampuan terbaik di dunia kerja. Keberhasilan dalam mencapai prestasi akan membantu mereka memberikan kehidupan yang sejahtera bagi keluarganya. Di samping itu, menjadi warga

negara yang bertanggung jawab dan patuh terhadap hukum merupakan impian setiap individu yang mendambakan hidup damai dan tenteram di tengah masyarakat. Kewarganegaraan yang baik tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, seperti memiliki dokumen resmi (KTP, akta kelahiran, paspor atau visa bagi yang bepergian keluar negeri), membayar pajak seperti pajak penghasilan, listrik, air, kendaraan bermotor, serta menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan dengan bersikap tertib dan tidak melakukan tindakan yang merugikan masyarakat. Selain itu, kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial juga penting, seperti ikut dalam kegiatan masyarakat berupa gotong royong atau kerja bakti. Tugas-tugas perkembangan ini merupakan bagian dari tuntutan sosial-budaya yang harus dipenuhi individu. Pada masa dewasa awal, seseorang juga mulai mencari kelompok sosial yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya, misalnya dengan membentuk komunitas atau organisasi berdasarkan profesi dan keahlian masing-masing (Nurhazlina Mohd. Ariffin, 2021)

